KARAKTERISTIK KEJAHATAN PEMBUNUHAN DALAM KONSTALASI RELASI GENDER

Shinta Dewi Rismawati*

Abstrak: Kejahatan pembunuhan tidak mengenal jenis kelamin, artinya pelaku dapat berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, akan tetapi ketidakadilan gender dapat memicu kejahatan berbasis gender. Kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh narapidana perempuan memiliki karakteristik tertentu, karena di dalam relasi gender yang tidak adil tersebut memunculkan marginalisasi, sub-ordinat, stereotipe, kekerasan dan beban ganda terhadap perempuan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga dapat mendorong dan memaksa perempuan melakukan kejahatan pembunuhan terhadap korban.

Kata Kunci: Pembunuhan, narapidana perempuan dan relasi gender

Pendahuluan

Kejahatan adalah suatu gejala anti sosial yang harus diberantas, demi ketentraman dan ketertiban dalam kehidupan bersama. Kejahatan ada dan selalu akan ada di dalam masyarakat, terjadi di setiap ruang, tempat, waktu dan bangsa, ia merupakan fenomena kehidupan manusia. Sepanjang zaman, kejahatan akan senantiasa ada. J.E. Sahetapy (2005: 3) mengatakan bahwa kejahatan adalah suatu permasalahan setua usia peradaban manusia, tergantung pada persepsi dan keyakinan. Lebih lanjut Sahetapy mengatakan bahwa apa yang dinamakan kejahatan itu sebenarnya merupakan suatu abstraksi mental, suatu penamaan perwujudan yang secara relatif berakar pada tempat, waktu, nilai-nilai sosial, aspek budaya dan faktor struktural. Hanya jika konotasi mengenai apa yang dinamakan kejahatan itu, kemudian dijabarkan melalui suatu mekanisme dan proses dalam masyarakat tertentu, sehingga akhirnya dapat tertuang dalam suatu bentuk ketentuan tertulis dengan akibat suatu sanksi jika dilanggar, barulah segala sesuatu mempunyai arti dan fungsi yang kongkrit. Oleh karena itu dapat dimengerti jika persepsi apa yang dinamakan kejahatan itu tidaklah sama. Meminjam istilah Benedict S. Alper dalam Muladi dan Arief (1992: 148) kejahatan merupakan *The Oldest sosial problem*, problem masyarakat tertua. Oleh karena itu, usaha yang dapat dilakukan hanyalah baik secara perorangan, kelompok, institusi maupun negara untuk mencegah dan mengurangi kejahatan dalam masyarakat dapat bersifat preventif maupun represif. Upaya preventif adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah gejala asosial sebelum suatu tindak pidana. Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan baik secara sosial, ekonomi, politik juga agama. Sedangkan upaya represif adalah upaya yang dapat dilakukan setelah gejala asosial tersebut telah berubah menjadi tindak pidana.

Kejahatan pembunuhan pada dasarnya tidak mengenal gender, siapapun orangnya baik laki-laki dan perempuan bisa menjadi pelaku. Akan tetapi kejahatan yang dilakukan oleh perempuan senantiasa menarik untuk dikaji, karena bernuansa kompleks terkait dengan masalah sosial budaya dan struktural, bahkan dalam beberapa kasus ditengarai berbasis pada konsep relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang bias gender.

Laki-laki maupun perempuan sama-sama berpotensi melakukan tindak pidana. Namun demikian, menurut Stephan Hurwitz apabila dibandingkan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, kejahatan yang dilakukan oleh kaum wanita, rata-rata masih lebih rendah daripada yang dilakukan oleh kaum pria, hal ini disebabkan karena: 1).

Biologik, wanita secara fisik kurang kuat atau lemah, dan karena ada kelainan-kelainan psikis yang khas yang berhubung fungsinya sebagai jenis kelamin lain, sehingga kriminalitas berkurang., dan 2). Sosiologik lebih realistis, dalam arti Wanita lebih terlindung oleh lingkungan karena tempat bekerja di rumah dengan tanggung jawab hanya mengenai rumah tangga serta wanita kurang minum-minuman keras (Hurwitz, 1986 : 100).

Konsep seks dan gender yang dicampuradukkan sebagai suatu kondrat yang tidak ditawar, pada akhirnya telah merugikan perempuan dan menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan, yaitu berupa marginalisasi, stereotip, kekerasan, diskriminasi dan juga beban ganda. Hal-hal tersebut diatas inilah yang pada akhirnya diduga mendorong dan menjadikan perempuan berbuat tindak pidana.

Berangkat dari pemikiran di atas, penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: bagaimanakah karakteristik kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh narapidana perempuan di LP Wanita Bulu Semarang terkait dengan konstalasi relasi gender? dan ; faktor-faktor apa sajakah yang mendorong narapidana perempuan di LP Wanita Bulu Semarang melakukan kejahatan pembunuhan tersebut?. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan karakteristik kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh narapidana perempuan di LP Wanita Bulu Semarang dalam kaitannya dengan konstalasi relasi gender; dan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong narapidana perempuan di LP Wanita Bulu Semarang melakukan kejahatan pembunuhan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, khususnya dalam ranah penelitian yuridis sosiologis. Spesifikasi penelitian yakni penelitian deskriptif berperspektif gender. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: sumber data primer, yaitu data yang diperoleh sejumlah data yang diperoleh langsung melalui penelitian lapangan; sumber data skunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai bahan literature, arsip, dokumen maupun bahan pustaka lainnya. Sumber data skunder terdiri dari bahan hukum primer dan bahan hukum skunder. Lokasi Penelitian adalah Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu Semarang. Teknik Pengumpulan data yakni: studi Kepustakaan dan dokumen. Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data sekunder, baik bahan hukum primer maupun bahan hukum skunder. Wawancara mendalam terhadap para penghuni Lembaga Pemasyarakatan Bulu Semarang dengan metode *snowballing* dan disertai dengan angket.

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis kualitatif yaitu metode analisis yang pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi/interpretasi, komparasi dan sejenis itu (Amirin, 1986: 95). Sedangkan metode berfikir yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif, yaitu dengan berdasarkan pada kajian-kajian persoalan yang bersifat khusus untuk mengambil dasar-dasar pengetahuan yang bersifat umum. Kesimpulan akan ditarik sebagai jawaban atas permasalahan yang ada. Teknik Pengecekan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Karakteristik Kejahatan Pembunuhan Narapidana Perempuan di LP Wanita Bulu Semarang dalam Konstalasi Relasi Gender

Kejahatan memang tidak kenal jenis kelamin (seks), artinya siapapun orangnya baik laki-laki maupun perempuan dapat melakukan kejahatan termasuk pembunuhan. Pembunuhan secara yuridis diatur dalam Pasal 338 KUHP, yang mengatakan bahwa:

“Barang siapa dengan sengaja menghilangkan nyawa orang lain, karena bersalah telah melakukan “pembunuhan” dipidana dengan pidana penjara selamalamanya lima belas tahun”.

Seseorang dikatakan melakukan tindak pidana pembunuhan dengan kesengajaan, adalah apabila orang tersebut memang menghendaki perbuatan tersebut, baik atas kelakuan maupun akibat atau keadaan yang timbul karenanya. Namun juga mungkin tidak dikehendaki sama sekali oleh pelakunya.

Pelaku kasus pembunuhan, bisa saja laki-laki maupun perempuan, akan tetapi secara empiris dari berbagai hasil penelitian yang tertera di berbagai literatur, dinyatakan bahwa kejahatan termasuk pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan menunjukkan angka statistik yang lebih rendah dibandingkan dengan kejahatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki termasuk kejahatan pembunuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Stephan Hurwitz, bahwa faktor biologik maupun sosiologislah, yang menyebabkan demikian sehingga kejahatan yang dilakukan oleh perempuan cenderung merupakan kejahatan ringan dan tidak profesional, serta dilakukan dalam keadaan terpaksa yang didorong suatu keadaan dan kepentingan yang amat sangat serta dilakukan secara mendadak (Hurwitz, 1986:40) .

Hal ini pula yang terjadi di LP Wanita Bulu Semarang, dari penghuni 48 orang yang dipidana penjara di situ, 8 orang dipenjara karena melakukan pembunuhan sebagaimana diatur dalam Pasal 338 sampai dengan Pasal 342 KUHP. Dapat disimpulkan bahwa narapidana perempuan yang melakukan pembunuhan biasa (Pasal 338 KUHP) ada 4 orang yakni dilakukan oleh Lina Mayasari, Mistiyah, Supriati dan Chasmuni, pembunuhan berencana (Pasal 340 KUHP) ada 2 orang yakni dilakukan oleh Cornelia dan Surti, pembunuhan terhadap bayi/anak yang baru dilahirkan (aborsi) (Pasal 341 KUHP) ada 1 orang yakni Zamronah , dan pembunuhan terhadap anak yang baru dilahirkan dengan perencanaan ada 1 orang (Pasal 342 KUHP) yakni Mitun Jayanti.

Pelaku kasus pembunuhan, bisa saja laki-laki maupun perempuan, akan tetapi jika dilakukan refleksi teoritis maupun empiris dari berbagai doktrin (pendapat para pakar) dan hasil penelitian yang tertera di berbagai literatur, dinyatakan bahwa kejahatan termasuk pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan menunjukkan angka statistik yang lebih rendah dibandingkan dengan kejahatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki termasuk kejahatan pembunuhan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Stephan Hurwitz, bahwa faktor biologik maupun sosiologislah, yang menyebabkan demikian sehingga kejahatan yang dilakukan oleh perempuan cenderung merupakan kejahatan ringan dan tidak profesional, serta dilakukan dalam keadaan terpaksa yang didorong suatu keadaan dan kepentingan yang amat sangat serta dilakukan secara mendadak (Hurwitz, 1986:41) .

Hal ini pula yang terjadi di LP Wanita Bulu Semarang, kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh narapidana perempuan ternyata relatif kecil yaitu 8 kasus dari berbagai kasus kejahatan lainnya, dan faktor ekstern atau lingkungan lah yang mendorong mereka melakukan pembunuhan terhadap korban, karena alasan dihina,

disakiti, dan ditelantarkan oleh pihak lain yakni keluarga (suami, mertua, pacar) dan masyarakat (tetangga) dan tidak profesional, dalam arti direncanakan secara detail sehingga pelaku mudah dididik polisi tidak lama setelah kejahatan pembunuhan yang dilakukannya.

Kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh narapidana penguhi LP Wanita Bulu Semarang, jika dikaitkan dengan pendapat Bonger dari Mahzab Chicago, yang mengatakan bahwa dalam penelitiannya mengumpulkan 7 (tujuh) faktor lingkungan sebagai penyebab kejahatan, antara lain: terlantarnya anak-anak, kemiskinan dan kesengsaraan, nafsu ingin memiliki, demoralisasi sexuil, alkoholisme, kurangnya peradaban dan perang (Boger, 1986: 22).

Faktor lingkungan (ekstern) menjadi sebab musabab terjadinya pembunuhan karena lingkungan memberikan kesempatan akan adanya kejahatan terlantarnya anak-anak (dialami Chasmuni), lingkungan ekonomi (kemiskinan dan kesengsaraan (terutama batin), (dialami oleh Chasmuni, Mitun, Lina Mayasari, Supriyati, Mistiyah), demoralisasi seksual dalam arti melakukan hubungan seks sebelum terikat dalam perkawinan (dialami Zamronah dan Caroline), nafsu ingin memiliki dan dicintai yang sedemikian besar terhadap pacar atau orang yang dicintai (dialami oleh Coroline) adalah benar adanya.

Dari hasil penelitan penulis, diperoleh fakta pula bahwa yang menjadi korban dari kejahatan pembunuhan tersebut meliputi orang dewasa dan anak, dan rata-rata korban pembunuhan tersebut, pelaku kenal baik dan berhubungan dekat dengan korban yaitu mertua, pacar, tetangga dan anak (anak kandung sendiri maupun keponakan).

Pada kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh wanita dewasa ini, status wanita tersebut berada dalam ikatan perkawinan maupun tidak dalam ikatan perkawinan. Pembunuhan yang dilakukan oleh wanita terhadap anak, pada umumnya dilakukan oleh mereka karena suaminya tidak memperhatikan serta tidak bertanggung jawab menafkahi, maupun kehadiran anak tidak dikehendaki oleh orang tua (pelaku berikut pasangannya).

B. Faktor-faktor yang Mendorong Narapidana Perempuan di LP Wanita Bulu Semarang melakukan Kejahatan Pembunuhan dalam Konstalasi Relasi Gender

Setelah diketahui jenis dan bentuk kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh 8 (delapan) narapidana perempuan tersebut, di atas maka berikutnya adalah berupaya untuk mengungkap sebab musabab kasus pembunuhan tersebut dalam konstalasi gender bukanlah hal mudah. Akan tetapi premis-premis yang terkandung dalam alasan, motif yang mendorong serta memicu mereka melakukan kejahatan pembunuhan tersebut, sesungguhnya juga berangkat dari pandangan yang bias gender dalam relasi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pandangan yang bias gender tersebut, pada akhirnya menyebabkan ketidakadilan gender dan akhirnya memicu kejahatan berbasis gender.

Fenomena pencampuradukkan kedua konsep seks yang bersifat kodrati dengan gender yang tidak bersifat kodrati dalam relasi gender antara laki-laki dan perempuan di atas akhirnya justru melahirkan pembedaan gender dan berbuntut yang memicu ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender inilah yang ditenggarai menjadi sumber dari suatu tindak pidana yang berbasis pada relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Pembedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam

bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan (*double*) beban kerja terhadap perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat bahkan negara.

Dengan demikian eksese negatif dari perbedaan gender pada akhirnya justru menimbulkan ketidakadilan berbasis gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami berbagai perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat dari berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender tersebut akhirnya berpotensi besar untuk terjadinya suatu kejahatan berbasis gender pula.

Kejahatan pembunuhan memang tidak membedakan jenis kelamin, artinya pelaku kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik kaum pria dan wanita (dewasa maupun anak-anak), akan tetapi berpijak dari konsep relasi gender yang sering dicampuradukkan tersebut, maka kejahatan pembunuhan berbasis gender dilakukan oleh perempuan akan pada akhirnya akan memiliki ciri khas dan karakter tertentu, yang terkait dengan masalah relasi antara laki-laki dan perempuan. sepanjang relasi antara keduanya berjalan harmonis maka kejahatan tidak akan muncul ke permukaan, akan tetapi pada saat relasi keduanya berjalan tidak harmonis, maka menjadi pemicu munculnya kejahatan berbasis gender.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan petugas dan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang, (pada tanggal 23 sampai dengan 27 Oktober 2007), maka berikut ini adalah hasil penelitian penulis mengenai faktor-faktor yang menjadi pemicu narapidana perempuan di LP wanita Bulu melakukan kejahatan pembunuhan, jika dikaitkan ketidakadilan dalam relasi gender, adalah sebagai berikut:

1. Gender dan Marginalisasi

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan sesungguhnya dapat terjadi karena dipicu oleh perbedaan gender, artinya kemiskinan dapat terjadi karena ada bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan. Selanjutnya juga perlu diketahui bahwa ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya saja terjadi ditempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak dirumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi (pemingiran) terhadap perempuan dalam keluarga inilah yang menyebabkan perempuan "terpasung" terpasung dalam kemiskinan secara permanen telah mendorong perempuan untuk melakukan kejahatan pembunuhan terhadap pihak lain yang selama ini menindas dan mengabaikan dan membiarkan keberadaan dirinya dalam relasi gender tetap dalam kemiskinan.

Bentuk-bentuk marginalisasi tersebut tampak jelas dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Chasmuni, karena ditelantarkan oleh suaminya sehingga tidak ada lagi yang bertanggung jawab untuk mencarikan nafkah bagi dirinya dan juga anaknya. Kemiskinan yang menderanya membuat dia tertekan sehingga akhirnya dia membunuh anaknya.

2. Gender dan Sub-ordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin. Berkaitan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ketempat dan dari waktu ke waktu.

Kasus pembunuhan yang dilatar belakangi oleh gender dan subordinasi sangat kental dialami oleh Zamronah yang melakukan aborsi karena desakan sang pacar. Zamronah tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan untuk mempertahankan bayinya, ketika sang pacar beralih belum siap berumah tangga karena tidak punya uang. Ketidakberdayaan menolak keinginan pacar untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dan mengugurkan kandungan adalah bentuk bahwa dia dalam posisi sub-ordinat terhadap pacar yang lebih banyak mendominasinya.

Hal sama tapi sedikit berbeda dialami oleh Supriyanti, dia terpaksa melakukan pembunuhan karena takut ancaman dari suami, kalau dia tidak membantu suaminya menghabisi nyawa korban, justru dialah yang akan dibunuh berikutnya.

”Saya takut mbak.....suami saya mengancam akan membunuh saya kalo saya tidak membantu memegangi tangan bu ijah jadi saya manut aja....bu ijah itu tetangga yang kalo nagih utang caranya dengan kata-kata kasar dan meyakinkan...padahal kami hutang Cuma 200 ribu...tapi ditagih terus..suami saya jadi emosi dan mencekik bu ijah...saya disuruh memegangi biar bu ijah tidak berontak...”

Dari paparan di atas, maka ketidakberdayaan perempuan yang menjadi pelaku kejahatan pembunuhan di LP Wanita Bulu Semarang, karena dalam relasi gender antara laki-laki dan perempuan, baik dalam kapasitas relasi suami dengan istri, maupun relasi dengan pacar, perempuan diposisikan subordinat, di bawah laki-laki, yang harus tunduk dan taat apapun kata dan pilihan laki-laki. Perempuan tidak bisa menolak karena keadaan telah mendorong dia harus berbuat, bersikap dan bertindak demikian.

3. Gender dan Stereotipe (pelabelan negatif)

Secara stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Faktanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, ketika pelabelan tersebut berbasis pada perbedaan gender dan ironisnya pelabelan perempuan yang cenderung merugikan tersebut terjadi di mana-mana dan dikukuhkan oleh peraturan negara, aturan keagamaan, kebiasaan dan kultur masyarakatnya.

Kasus pembunuhan yang dekat dengan gender dan stereotipe atau pelabelan negative terhadap diri perempuan dialami oleh Mitun Jayanti. Perempuan cantik yang berprofesi sebagai buruh (pelayan) di sebuah warung makan, dia dinikahi siri oleh seorang oknum polisi sebagai istri kedua. Pernikahan siri ini selanjutnya diketahui oleh istri pertama, dan akibat dari pernikahan siri tersebut Mitun sering di terror oleh istri pertama, dan akhirnya suaminya juga menelantarkan dirinya. Tidak mau mengurus dia dan anaknya.

“Sebagai istri kedua...saya sering dipandang sebelah mata, tidak saja keluarga, tapi juga tetangga...malah ada yang bilang saya ini pelacur, saya perempuan

perebut suami orang, perempuan gatalan dan sebagainya...istri pertama suami sering meneror saya, dengan kata-kata yang menyakitkan itu...dia menuduh saya main dukun sehingga suaminya kepelet...begitu tahu saya hamil..terornya kian menjadi-jadi...suami saya juga ikut-ikutan menyarankan agar saya aborsi saja...dan menceraikan saya secara sepihak”

Dari paparan diatas, maka stereotipe bahwa perempuan adalah pihak pengoda dan perebut suami orang, tampak jelas dari kasus di atas. Mitun Jayanti mengalami kekerasan psikis karena label negative tersebut, tidak saja di mata istri pertama oknum polisi, tetapi juga di masyarakat di sekitarnya, sehingga akhirnya dia nekat melakukan membunuh bayi yang baru dilahirkannya. Kenekatan ini sebenarnya justru didorong oleh paksaan dan tekanan baik yang dilakukan oleh suaminya dan juga istri pertama sang suami.

4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah bersumber pada pandangan gender. Kekerasan yang disebabkan bias gender disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. banyak macam dan bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya adalah : bentuk perkosaan terhadap perempuan, tindakan kekerasan fisik dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program KB, dan kekerasan terselubung (pelecehan seksual).

Adapun kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh narapidana perempuan yang disinyalir berbasis gender dan kekerasan, maka rata-rata sebagian besar mereka mengalami kekerasan, baik dari aspek ekonomi (berupa penelantara rumah tangga, pergi meninggalkan pelaku, tidak memberikan naskah pada pelaku dan anak), fisik (berupa tamparan, tendangan), psikis (kata-kata melecehkan, menghina dan menyatikan hati) sekaligus yakni dialami oleh Cornelia, Mistiyah, Sutri, Supyiati, Chasmuni, Zamronah dan Mitun Jayanti. Akan tetapi ada orang pelaku yang justru mengalami keempat bentuk kekerasan, artinya pelaku di samping mengalami kekerasan ekonomi, fisik, psikis bahkan juga seksual. Hal ini di alami oleh Lina Mayasari. Berikut adalah hasil wawancara dengan pelaku.

”Saya terpaksa membunuh suami saya...karena dia sangat kasar dan jengkelan, dia juga jahat pada saya dan anak-anak...dia.tidak cuma suka berkata-kata kasar..bilang saya istri dak becus...perempuan goblok dlll....tapi juga suka main tampar, pukul dan menendang...apalagi kalau pulang dari kalah judi atau ketika dia mabuk.....saya sering dipaksa melayani dia...kalau saya menolak dia langsung menampar dan menyeret saya ke kamar...dia gak peduli saya masih cape karena pulang dari kerja di konfeksi...saya sudah tidak tahan lagi ketika dia memukuli anak saya, gara-gara Ian minta uang jajan...suami tidak ada

uang...jadi saya langsung memukul kepala dia dengan kayu....dia meninggal di perjalanan ke puskesmas“

Sedangkan kejahatan dengan aroma kekerasan psikis dialami oleh Mistiyah, yang justru dilakukan oleh ibu mertuanya.

”Ibu mertua saya sangat cerewet....apa yang saya lakukan di rumah untuk suami, anak-anak dan juga keluarga tidak ada yang beres dan benar di matanya...kata-katanya sangat menghina dan meyakinkan harga diri saya...dulu memang saya bekas PSK...kemudian ketemu suami dan di nikahi...tapi itu kan masa lalu...dan itu yang sering diungkit-ungkit ibu mertua...baik di depan suami, tetangga dan juga anak-anak...saya sudah tidak sabar lagi ketika dia memojokkan saya...waktu saya membantah kata-katanya justru saya ditampar...dan di suruh angkat kaki dari rumah..ya saya juga ikut emosi“

Dari paparan di atas, maka tampak sekali ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi kekerasan yang dialaminya selama di dalam keluarga. Dalam derajat tertentu mereka masih bertahan menerima kekerasan itu, akan tetapi pada saat tertentu pula mereka mencoba melawan kekerasan tersebut, meskipun akhirnya mereka di pidana karena kasus pembunuhan yang dilakukan terhadap pelaku kekerasan terhadap dirinya.

5. Gender dan Beban Kerja Ganda

Pembedaan pandangan yang bias gender tersebut, telah menyebabkan perempuan memikul beban ganda, baik di ranah domestic maupun ranah privat sekaligus, dengan tugas yang berat dan jam kerja yang tidak terbatas. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan perempuan” adalah pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestic dan lebih rendah dibandingkan “pekerjaan laki-laki” serta dianggap “bukan produksi”, sehingga tidak diperhitungkan dalam statistic ekonomi negara. Sementara itu karena anggapan yang bias gender tersebut, perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran mereka. Salah satunya adalah perempuan yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga, yang sesungguhnya mereka adalah korban dari pandangan yang bias gender tersebut. Di lain pihak laki-laki tidak diwajibkan secara kultural dan structural untuk menekuni pekerjaan domestic itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan structural beban kerja kaum perempuan.

Rata-rata perempuan yang melakukan kejahatan pembunuhan terhadap pihak lain, selain dibebani urusan domestik ternyata juga masih dibebani urusan publik, dalam arti mereka juga bertanggung jawab untuk mencari nafkah tambahan untuk keluarganya, hal ini tampak jelas dalam table pekerjaan narapidana. Ternyata ada 6 perempuan narapidana yang mengalami beban ganda dalam keluarga yakni Cornelia, Lina Mayasari, Mistiyah, Surti, Supriyati, Zaronah, Mitun Jayanti dan hanya satu orang saja yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yakni Chasmuni.

Cornelia yang berprofesi sebagai pedagang, terpaksa melakukan pembunuhan terhadap pacarnya karena dialah pencari nafkah untuk menghidupi pacarnya, yang

akhirnya dibunuh, karena perasaan yang sakit hati. Berikut petikan wawancara dengan pelaku

“Saya ini kurang apa mbak....saya yang tiap hari cari uang dengan jualan di pasar untuk kasih makan dia, rokok, baju dan uang jajan.....pokoke semuanya, saya yang menanggung biaya hidup yanto....eh ternyata dasar laki-laki tidak tahu di untung...sudah foya-foya dengan harta saya, saya hamil...eh dia kok malah punya gandengan dan mau menikah dengan perempuan lain...saya sakit hati.....jadi ketika saya liat dia abis belanja-belanja pake uang dan motor saya....begitu dia pulang.saya kalap dan dia saya tusuk pake pisau dapur”

Lain halnya dengan Supriyanti yang berprofesi sebagai petani, dari penuturan dia, maka dapat diketahui bahwa dia selain disibukkan dengan urusan rumah dengan 4 orang anak, dia juga di sibukkan untuk mencari uang untuk menghidupi kelaurganya. Berikut petikan wawancara dengan Suprianti.

“Anak saya 4 empat mbak....paling besar lulus SD dan sekarang di Jakarta...”mbabu”...namanya juga di kampung ya...semua urusan pekerjaan rumah yang saya yang mengerjakan dari pagi sampe malem mbak...bapak yang Cuma kerja jadi buruh tani....kalau pas musim namam padi aatau panen padi...ya saya mbantu bapak di sawah cari uang...lumayan untuk jajan anak..”

Dari paparan di atas, maka tampak bahwa ketidakadilan gender yang berbuntut pada pembagia peran yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan (dalam keluarga) dapat memicu kejahatan yang berbasis gender.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diipapaarkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, karakteristik kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh narapidana perempuan di LP Wanita Bulu Semarang dalam konstalasi relasi gender, pada dasarnya dapat diklasifikasikan pembunuhan biasa (4 orang), pembunuhan berencana (2 orang), pembunuhan bayi biasa (1 orang) dan pembunuhan bayi berencana (1 orang). Di samping itu karakteristik berikutnya adalah tentang korban, yakni biasanya korban adalah orang yang di kenal dan dekat dengan pelaku, baik orang dewasa maupun anak-anak. *Kedua*, faktor-faktor yang menjadi pendoong narapidana perempuan di LP Wanita Bulu Semarang melakukan kejahatan pembunuhan terhadap korban, adalah berangkat dari pandangan ketidakadilan gender, sehingga kejahatan yang dimunculkan juga kejahatan berbasis gender, yakni bernuasa marginalisasi, steorotipe, subordinasi, kekerasan dan beban ganda yang dialami oleh perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahad, *Modus-Modus Kejahatan Modern*, Tarsito, Bandung, 1993
- Ahmad Ali, *Menguak Tabir Hukum (Pendekatan Filosofis dan Sosiologis)*, Gunung Agung Jakarta, 2003
- Anis Hamim, *Mencari Solusi Keadilan Bagi Perempuan Korban Perkosaan*, Jurnal Hukum dan Pembangunan FH UNAIR Vol 1 tahun 2001, Surabaya, 2001
- A.S. Alam, *Wanita dan Kemiskinan*, Jurnal Analisis Vol 3 Tahun 2004, Jakarta, 2004
- Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2002
-, *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan dan Pengembangan Hukum Pidana*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1998
- Burgin Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Alumni, Bandung, 2000
- C.Y. Marcelina Nope, *Jerat Kapitalisme Atas Perempuan*, Resist Book, Yogyakarta, 2005
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*, Prenada Media, Jakarta, 2005
- G.W. Bawengan, *Pengantar Psikologi Kriminal*, Prandya Paramitha, Jakarta, 1991
- Irwan Abdullah, *Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- I.S. Susanto, 1991, *Kriminologi*, Fakultas Hukum Undip, Semarang, 1991
- Jane C. Ollenburger, *Sosiologi Wanita*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- J.E. Sahetay, *Kapita Selekta Kriminologi*, Alumni, Bandung, 1987
-, *Kausa Kejahatan*, Pusat Studi Kriminologi FH UNAIR, 1979
- Leden Marpaung, *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya*, Sinar Grafika, Jakarta, 1996
- Made Darma Weda, *Kriminologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1987
- Moeljatno, 1987, *Azas-Azas Hukum Pidana*, Bina Aksara, Jakarta.
- Mompang L. Panggabean, *Mencari Format Pembinaan Narapidana Berbasis Perlindungan HAM*, UKI Press, Jakarta, 2003
- Muladi dan Barda Nawawi A, 1984, *Teori-Teori dan Kebijakan Pidana*, Alumni, Bandung, 2002
- Mulyana W. Kusuma, *Kriminologi dan Masalah Kejahatan, Statu Pengantar Ringkas*, Armico, Bandung 1984
- Romli Atmasasmita, *Kriminologi*, Mandar Maju, Bandung, 1997
-, *Teori dan Kapita Selecta Kriminologi*, Eresco, Bandung, 1993
- Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, Alumni, Bandung, 1998

-, *Pemanfaatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Pengembangan Ilmu Hukum*, Alumni, Bandung, 1987
-, *Sosiologi Hukum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2001
- Soeyono Soekanto, *Metode Penelitian Normatif*, Alumni, Bandung, 1989
- Soetandyo Wigiyosoebroto, *Perempuan dalam Wacana Perkosan*, PKBI, Yogyakarta, 1997
-, *Karakteristik Kejahatan Masyarakat Sasak (Studi Antropologi Hukum)*, Jurnal Hukum dan Pembangunan FH UNAIR, 1983
- Sudarto, *Hukum dan Hukum Pidana*, Alumni, Bandung., 1977
-, *Hukum Pidana I*, Alumni, Bandung, 1983
- Sulistiyowati Irianto, *Perempuan dan Hukum, Menuju Hukum Yang Berprespektif Keadilan dan Keadilan Gender*, Yayasan Obor, Jakarta, 2004
-, *Perdagangan Perempuan dan Peredaran Narkotika (Studi Kasus di LP Wanita Tangerang)*, Yayasan Obor, Jakarta, 2005
- Susi Eja Yuarsi, *Wanita dan Akar Ketimpangan Gender*, Pustaka Relajar, Yogyakarta, 2001
- Tb. Ronny R. Nitibaskara, *Ketika Kejahatan Berdaulat : Sebuah Pendekatan Kriminologi, Hukum dan Sosiologi, Peradaban*, Jakarta, 2001
-, *Tegakkan Hukum Gunakan Hukum*, Kompas, Jakarta, 2006